

SKRIPSI
DAMPAK OBJEK WISATA CAGAR BUDAYA MAKAM SELAPARANG
TERHADAP ASPEK KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT
BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT LOKAL DI DESA
SELAPARANG KECAMATAN SUELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Jenjang Strata 1,
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2024
ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ragam objek wisata yang disebabkan oleh budaya, adat istiadat, kepercayaan, musim, suku dan

lainnya. Hal tersebut, menyebabkan banyaknya wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke Indonesia. Makam raja Selaparang merupakan salah satu objek wisata cagar budaya yang terletak di Kampung Presak, Desa Selaparang, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Banyak masyarakat yang sering melakukan ziarah ke makam tersebut. Berziarah merupakan salah satu fenomena yang dari dulu sudah dilakukan oleh masyarakat, hal itu dibuktikannya banyak aktifitas atau kegiatan yang dikaitkan dengan ziarah. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah Untuk mengetahui Dampak Objek Wisata Cagar Budaya Makam Selaparang Terhadap Aspek Kehidupan Sosial Masyarakat Berdasarkan Persepsi Masyarakat lokal Di Desa Selaparang Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yang merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan data-data berupa angka sebagai alat analisis yaitu kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat di Desa Selaparang. memiliki persepsi kurang setuju terhadap perubahan sosial. Pada pertanyaan X1 tentang perubahan sosial, sebagian besar responden menjawab kurang setuju dan tidak setuju. Begitu juga pada pertanyaan X2 tentang perubahan sosial, mayoritas responden juga menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Namun, pada analisis moral/perilaku, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dalam menjawab pertanyaan X2.1, sedangkan pada pertanyaan X2.2 dan X2.3 mayoritas responden menjawab tidak setuju. masyarakat lokal memiliki persepsi kurang setuju terhadap perubahan sosial di objek wisata cagar budaya. Namun, mereka menyatakan sangat setuju dalam menjawab pertanyaan tentang moral/perilaku. Mayoritas responden juga tidak setuju terhadap perubahan bahasa di sekitar objek wisata.

Kata Kunci : Cagar Budaya, Kehidupan Sosial, Berziarah, Makam, Masyarakat

Abstract

Indonesia boasts a diverse array of tourist attractions encompassing culture, customs, beliefs, seasons, tribes, and more. It generates significant tourist interest in visiting Indonesia. The tomb of the monarch of Selaparang is a cultural heritage site situated in Presak Village, Selaparang Village, Suela District, East Lombok Regency. A significant number of individuals frequently embark on pilgrimages to the tomb. Pilgrimage is a longstanding phenomenon in which the community has engaged. It is substantiated by several activities or events related to pilgrimage. The objective of this study is to assess the influence of the Selaparang Tomb Cultural Heritage Tourism Object on many areas of community social life, as perceived by the local people residing in Selaparang Village, Suela District, East Lombok Regency. The research methodology employed in this study is a quantitative technique, utilizing numerical data as an analytical tool. Specifically, a questionnaire was administered to the residents of Selaparang Village, who had a very unfavourable perspective of societal change. In question X1 about social change, most respondents answered less than agree and disagree. Likewise, in question X2 about social change, the majority of respondents also answered disagree and strongly disagree. However, in the moral/behavioural analysis, the majority of respondents strongly agreed in answering question X2.1, while in questions X2.2 and X2.3, the majority of respondents answered disagree. Local communities have a less agreeable perception of social change in cultural heritage tourist attractions. However, they strongly agreed to answer questions about morals/behaviour. The majority of respondents also disagreed with the language changes around the tourist attraction.

Keywords: cultural heritage, social life, pilgrimage, tomb, people

**MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM**



BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak tempat wisata yang menarik karena budaya, adat istiadat, kepercayaan, musim, suku, dan faktor lainnya. Hal ini menarik banyak wisatawan ke Indonesia. Pengelola harus memperkenalkan dan mempertahankan objek wisata untuk menarik wisatawan. Tingkat keunikan sebuah tempat juga dapat menarik wisatawan selain aspek budaya. Karena tempat wisata yang lebih unik akan menarik pelanggan. Ini sesuai dengan definisi yang diberikan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, di mana daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki daya tarik, kemudahan, dan nilai yang berasal dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan produk buatan manusia yang menjadi tujuan atau kunjungan wisatawan. (Andina & Aliyah, 2021)

Kekayaan budaya yang penting seperti cagar budaya, membantu menumbuhkan kesadaran jati diri bangsa, meningkatkan martabat bangsa, dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa pada masa depan. Perlindungan hukum sangat dibutuhkan sehingga dapat mengurangi ancaman kerusakan dan kepunahan terhadap benda-benda cagar budaya. Salah satu benda cagar budaya yang juga menjadi penting peranannya adalah Bangunan cagar budaya karena menjadi sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui. (Prasetyo, 2018)

Pariwisata didefinisikan dalam undang-undang tentang kepariwisataan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan serta jasa yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.. (Sutikno, Wijaya, Atika, Amanda, & Maab, 2023) Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan objek dan daya tarik wisata. (Kiriman, Engka, & D. Tolosang, 2023) Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah

satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan objek dan daya tarik wisata. Keberadaan objek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki objek wisata tersebut. (Rajab, 2020)

Salah satu tempat wisata cagar budaya adalah Makam Raja Selaparang, yang terletak di Kampung Presak, Desa Selaparang, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Makam Selaparang, juga disebut sebagai "Makam Keramat Raja", adalah salah satu makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Lombok. Di sana dimakamkan para raja dan keluarga mereka, bersama dengan Raja Selaparang, yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Lombok. Makam raja Selaparang sudah ditetapkan sebagai situs cagar budaya dalam Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor : PM.19/PW.007 MKP/2007 Tentang Penetapan Situs Bangunan Tinggalan Sejarah Dan Purbakala Yang Berlokasi di Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat Sebagai Benda Cagar Budaya, Situs atau Kawasan Cagar Budaya Yang Dilindungi Oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya dan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No 11 Tahun 2006 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari tinjauan sejarah, jaman dahulu Selaparang merupakan sebuah kerajaan besar dan banyak dikenal. Nama Selaparang hingga sekarang juga masih tetap lestari menjadi nama Desa Selaparang, tempat makam Selaparang berada.

Menuru Zain, 2017 dalam (Yuniarman, Surjanto, & Kurniawan, 2021) , Salah satu nilai penting dalam budaya adalah kearifan lokal, yang memungkinkan masyarakat untuk selalu menghargai alam dan lingkungannya. Wisata cagar budaya yang berupa lokasi pemakaman yang diyakini merupakan makam raja dan para pemangku kerajaan Selaparang. Wisata cagar budaya makam selaparang ini juga dijadikan sebagai kegiatan religi dimana dalam setiap acara keagamaan dijadikan sebagai tempat ziarah. Ketika berkunjung ke wisata cagar budaya Makam Selaparang aksesibilitas sangat baik dan mudah dijangkau. Disamping itu sudah dilengkapi dengan lahan parkir yang luas yang berhadapan

langsung dengan pintu masuk menuju makam Selaparang, selain itu wisata cagar budaya ini juga dilengkapi dengan deretan perdagangan seperti jajanan dan aneka mainan untuk anak-anak sebagai media bagi wisatawan beristirahat di sela kegiatan ziarah seperti berbagai macam Di samping itu sudah di lengkapi dengan lahan parkir yang luas yang berhadapan dengan pintu masuk menuju makan Selaparang. Selain itu wisata cagar budaya telah di dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk memberikan kebutuhan yang di butuhkan oleh para wisatawan yang berupa stand makanan dan minuman . Lokasi wisata cagar budaya ini juga dilengkapi dengan musholla sebagai tempat melangsungkan ibadah.

Ziarah adalah salah satu fenomena yang sudah ada sejak lama di masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh banyak aktifitas atau kegiatan yang terkait dengan ziarah. Kompleks Makam Selaparang, juga dikenal sebagai Makam Keramat Raja Selaparang oleh masyarakat setempat, memiliki peran sosial penting sebagai tempat berziarah masyarakat karena sebagian besar penduduk di objek Wisata Cagar Budaya Desa Selaparang ini sering mengikuti acara keagamaan secara teratur, baik setiap tahun maupun setiap bulan. Hal ini dapat dilihat beberapa kali, terutama pada musim keberangkatan jemaah Haji ke Mekkah dan dari perayaan Idul Fitri hingga perayaan Lebaran Ketupat, satu minggu setelah Idul Fitri. Selain itu, Makam Raja Selaparang akan sangat ramai dikunjungi saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, para peziarah biasanya membawa nazar mereka ke makam dan berdoa agar permintaan mereka segera dikabulkan. Mereka biasanya meminta jodoh, panjang umur, rezeki murah, dan doa lainnya. Para peziarah biasanya akan kembali ke tempat ini untuk membuka ikatan yang mereka buat sebelumnya dan membayar nazar yang sudah mereka berikan jika nazar dan doa mereka cepat dikabulkan. Tradisi membayar janji ini disebut sebagai "Saur Sesangi". Sehingga banyak masyarakat yang ziarah ke Makam Selaparang dengan masih melakukan Tradisi ini masih tetap berlanjut hingga sekarang (Basarudin, 2018). Berikut adalah tabel yang berisi data pengunjung Makam Raja- Raja Selaparang dari tahun 2016-2022 :

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Objek Objek Wisata Cagar Budaya di Desa Selaparang

No	Tahun	Jumlah wisatawan
1	2016	108.875
2	2017	106.889
3	2018	165.694
4	2019	406.927
5	2020	401.333
6	2021	474.018
7	2022	487.959

Sumber : Pokdarwis, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 dengan jumlah wisatawan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari perspektif sosial, pariwisata akan menciptakan lebih banyak pekerjaan melalui pembangunan sarana dan prasarana dan berbagai bisnis yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan industri pariwisata.

Asal wisatawan yang datang tidak hanya berasal dari pulau Lombok akan tetapi ada juga yang dari luar pulau Lombok yaitu pulau Jawa. Setiap wisatawan yang datang ke wisata makam raja-raja Selaparang memiliki karakter yang berbeda, yang akan menyebabkan masalah bagaimana masyarakat bertindak dalam kehidupan sehari-hari sebagai tuan rumah. Akibat kedatangan wisatawan yang besar, suatu komunitas akan menjadi sesak karena perbedaan gaya hidup dan kebudayaan yang berbeda yang tiba-tiba muncul dan hilang dalam waktu singkat. Perubahan-perubahan ini akan berdampak pada budaya dan gaya hidup masyarakat setempat. Sehingga dengan permasalahan yang ada, maka perlu adanya penelitian terhadap “Dampak Objek Wisata Cagar Budaya Makam Selaparang Terhadap Aspek Kehidupan Sosial Masyarakat Berdasarkan Persepsi Masyarakat lokal Di Desa Selaparang Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur “.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Dampak Objek Wisata Cagar Budaya Makam Selaparang

Terhadap Aspek Kehidupan Sosial Masyarakat Berdasarkan Persepsi Masyarakat lokal Di Desa Selaparang Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui Dampak Objek Wisata Cagar Budaya Makam Selaparang Terhadap Aspek Kehidupan Sosial Masyarakat Berdasarkan Persepsi Masyarakat lokal Di Desa Selaparang Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang masalah saat ini tentang Dampak Objek Wisata Cagar Budaya Makam Selaparang Terhadap Aspek Kehidupan Sosial Masyarakat Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal Di Desa Selaparang Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan maupun referensi bagi peneliti lainnya dengan tema yang sama serta sesuai dengan penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup wilayah dan materi, serta masalah yang diangkat. Berikut penjelasan masing-masing ruang lingkup wilayah dan materi antara lain:

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup penelitian Desa Selaparang merupakan salah satu dari Tujuh Desa yang ada di Wilayah Kecamatan Suela yang memiliki luas Wilayah 8,26 km², dengan ketinggian 80,50 di atas permukaan laut (DPL) serta curah hujan 2.000 – 3.000 m/Tahun sehingga termasuk dalam wilayah beriklim tropis dengan suhu rata-rata 38 °C dengan batas-batas sebagai berikut :

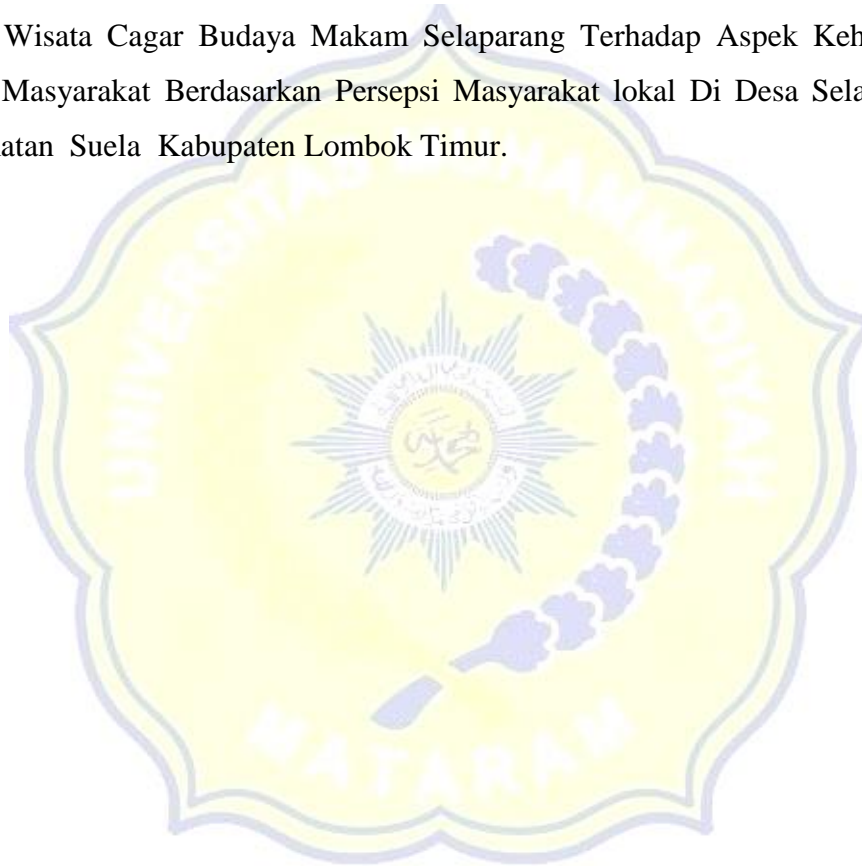
- Sebelah Utara : Desa Perigi
- Sebelah Timur : Desa Pringgabaya
- Sebelah Selatan : Desa Batuyang

➤ Sebelah Barat : Desa Suntalangu

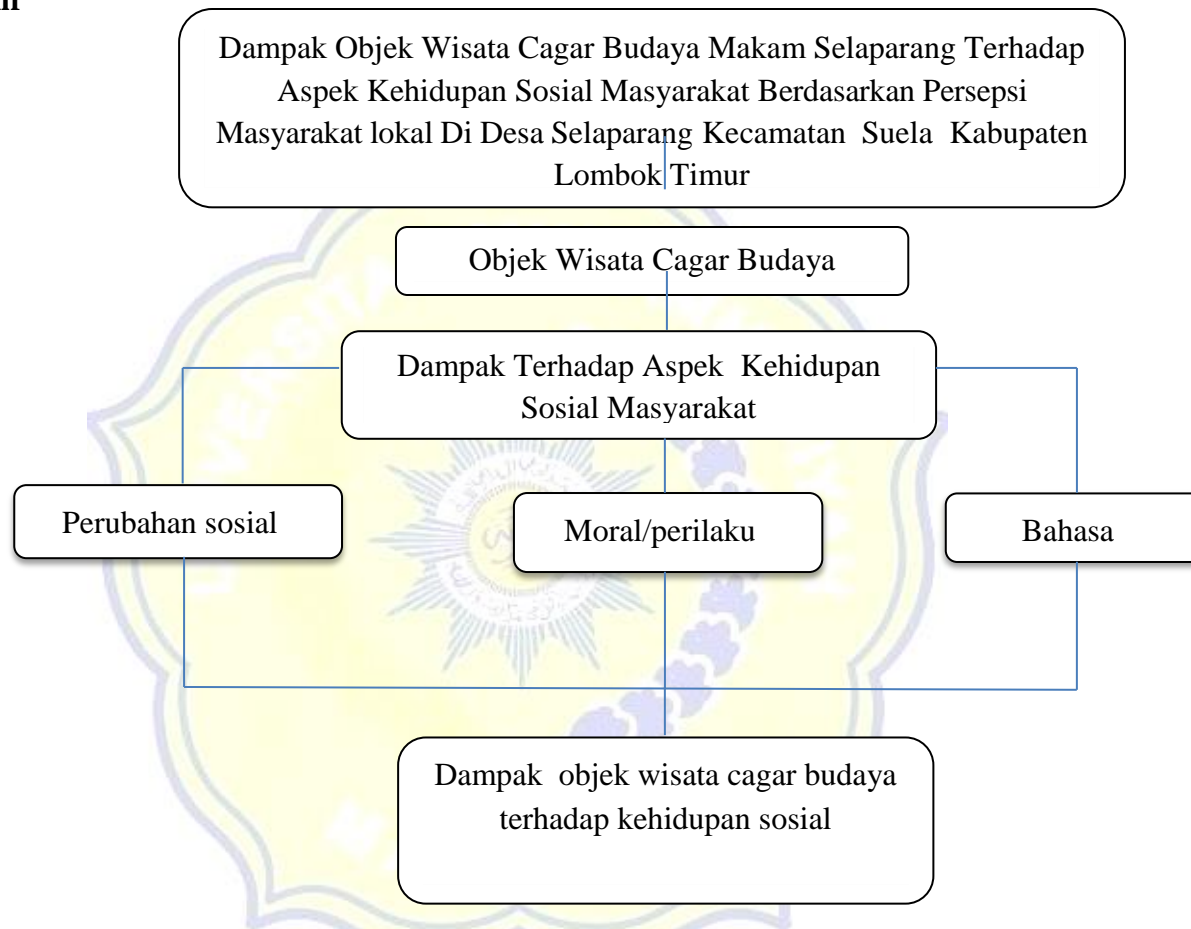
Selanjutnya ditinjau dari potensi Desa Selaparang terletak 4 km dari Ibu Kota Kecamatan, 32 Km dari Ibu Kota Kabupaten, dan 72 Km dari Ibu Kota Propinsi. Jika ditinjau dari segi kependudukan maka jumlah penduduk Desa Selaparang 5.450 Jiwa yang terdiri dari 2.725 Laki-laki dan 2.725 Perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga 1.659 KK.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Dalam ruang lingkup materi penelitian ini akan difokuskan pada Dampak Objek Wisata Cagar Budaya Makam Selaparang Terhadap Aspek Kehidupan Sosial Masyarakat Berdasarkan Persepsi Masyarakat lokal Di Desa Selaparang Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.



1.6 Kerangka berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2023

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, keuntungan, ruang lingkup (wilayah dan materi), kerangka pikir, dan sistematika penulisan dibahas dalam bab ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas penelitian sebelumnya dan tinjauan pustaka serta terminologi judul dan landasan teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, serta metode-metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Beserta jenis pengumpulan data. Pada bab ini juga menguraikan tentang teknik untuk menganalisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang harus dilakukan guna kepentingan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, variabel dan metode yang digunakan, serta jenis pengumpulan data. Selain itu, bab ini membahas metode analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan dan kepentingan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Analisis perubahan sosial di objek wisata cagar budaya dilakukan dengan pengukuran terhadap sub-sub variabelnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat lokal memiliki persepsi kurang setuju terhadap perubahan sosial. Pada pertanyaan X1 tentang perubahan sosial, sebagian besar responden menjawab kurang setuju dan tidak setuju. Begitu juga pada pertanyaan X2 tentang perubahan sosial, mayoritas responden juga menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Namun, pada analisis moral/perilaku, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dalam menjawab pertanyaan X2.1, sedangkan pada pertanyaan X2.2 dan X2.3 mayoritas responden menjawab tidak setuju. Dalam analisis bahasa, mayoritas responden juga menyatakan tidak setuju terhadap perubahan bahasa di sekitar objek wisata cagar budaya.

Uji validitas menunjukkan bahwa semua pertanyaan pada perubahan sosial, moral/perilaku, dan bahasa dinyatakan valid. Artinya, instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya dan digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua sub variabel memiliki tingkat keandalan yang tinggi, dengan nilai cronbach's alpha di atas 0,60. Ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat menghasilkan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu dan Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel.

Sebagai kesimpulan, masyarakat lokal memiliki persepsi kurang setuju terhadap perubahan sosial di objek wisata cagar budaya. Namun, mereka menyatakan sangat setuju dalam menjawab pertanyaan tentang moral/perilaku. Mayoritas responden juga tidak setuju terhadap perubahan bahasa di sekitar objek wisata.

5.2 Saran

Keberadaan benda-benda cagar budaya sangatlah penting dikarenakan benda cagar budaya memiliki nilai sejarah, kelangkaan dan bentuk, wujud dalam dalam menunjukkan

keindahan dan nilai historis peninggalan, sehingga dengan keberadaan benda-benda cagar budaya masyarakat dapat membantu dalam pelestarian.

